

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa dan gender memiliki hubungan yang erat. Bahasa memiliki peranan dalam merepresentasikan gender. Gender adalah sifat, perilaku dan karakteristik yang melekat pada laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim). Wardhaugh (2006) menilai gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial. Gender juga bagian dari cara masyarakat mengatur diri kita, masing-masing masyarakat mengatur gender perempuan dan laki-laki secara berbeda. Wardhaugh (2006) menilai gender berbeda dengan jenis kelamin (Sex). Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan atau bawaan lahir berupa vagina pada perempuan dan penis pada laki-laki. Gender dapat dipertukarkan.

Bahasa juga digunakan sebagai simbol untuk membentuk dan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap konsep gender yang dapat berimplikasi pada ketidaksetaraan atau kesetaraan gender. Kral'ovičová (2024) menilai bahasa adalah gambaran masyarakat, bahasa mencerminkan realitas, dan pada saat yang sama, bahasa juga menciptakan apa yang dianggap sebagai realitas. Dengan demikian, bahasa juga memainkan peran mendasar dalam posisi perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Bahasa dapat mencerminkan dan mendukung status perempuan dan laki-laki yang tidak setara, atau berkontribusi pada kesetaraan dan rasa saling menghormati (Kral'ovičová, 2024).

Media massa juga mempunyai potensi sebagai pemicu munculnya bentuk-bentuk realitas ketimpangan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan dalam media massa di Indonesia baik melalui iklan atau beritanya,

dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal. Tempat perempuan ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh (Setyorini, 2017). Eksistensi perempuan juga tidak terwakili pula secara proporsional di media massa, entah dalam industri media hiburan atau dalam industri media berita (Wolf dalam Sunarto, 2009: 4). Dalam berita kekerasan seksual, perempuan menjadi objek eksploitasi pelaku pihak laki-laki. Namun media arus utama tetap menggambar perempuan sebagai sosok yang marginal, lemah, tidak berdaya, dan sensitif (Karnia & Hamdani, 2023)

Susilo (2017:344) beranggapan bahwa seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang patut diobjektifikasi oleh media arus utama. Media membenarkan eksploitasi mereka terhadap perempuan demi melayani mayoritas pembaca laki-laki. Hegemoni maskulin seperti ini masih mengakar di masyarakat sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Laki-laki disebut-sebut mempunyai otoritas terhadap perempuan. Kekerasan fisik dianggap sebagai dominasi maskulinitas atas feminitas (Bakti, dkk, 2022). Murniati menilai kaum perempuan di Indonesia saat ini hidup dalam kondisi yang menempatkan mereka pada posisi paradoks. Satu sisi gaung dari kesetaraan gender telah membebaskan ruang gerak perempuan. Sisi lain, akar tradisi masih mengikat pola pikir dalam masyarakat yang cenderung memposisikan perempuan sebagai subordinat dalam masyarakat (Murniati dalam Setyorini, 2017).

Konstruksi budaya dan sosial tentang gender berdampak pada marginalisasi gender atau ketidaksetaraan dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut muncul media alternatif. Gafar Yoedtadi (2021) media alternatif memberikan ruang bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan dari media

arus utama. Salah satu media alternatif yang fokus pada isu-isu perempuan dan kesetaraan gender adalah Majalah Feminis Online Magdalene

Bahasa juga menjadi salah satu kendaraan untuk mengungkapkan hubungan bahasa dan kekuasaan disebut juga dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi (Sobur, 2013). Analisis wacana kritis merupakan metode analisis bahasa untuk memahami bagaimana bahasa digunakan termasuk dalam mengungkapkan bentuk representasi suatu kelompok. Fairclough (1989) menilai analisis wacana kritis menganalisis interaksi sosial yang difokuskan pada unsur kebahasaan dan dibuat untuk mengungkap aspek-aspek penentu relasi sosial yang umumnya tersamar dan efek yang tersembunyi (Sobur, 2006).

Di era informasi, dengan teknologi multimedia yang semakin pesat perkembangannya, bahasa yang dulunya merupakan alat yang paling optimal dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi, mulai memberi ruang bagi tanda-tanda non-verbal (Zhang, 2023). Kondisi ini tampak pada media sosial yang erat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Media sosial menjadi tempat menyampaikan informasi, ide, emosi dan tersirat ideologi dalam bentuk tanda-tanda verbal dan non verbal. Maka menjadi suatu keharusan untuk mengembangkan kemampuan multiliterasi, yaitu analisis wacana multimodal.

Multimodal merupakan istilah yang dipakai ketika seseorang melakukan komunikasi dengan memakai berbagai model berbeda pada waktu yang sama (Kress & Leeuwen, 1996). Multimodal juga diartikan sebagai pemakaian banyak mode semiotik, kemudian mode-mode ini disatukan untuk saling menguatkan dan melengkapi satu dengan yang lain (Kress and Leeuwen, 2001). Analisis wacana

multimodal merupakan metode analisis wacana yang menggunakan berbagai model, tanda verbal dan nonverbal. Penggunaan bahasa tidak lagi diteorikan sebagai fenomena yang terisolasi, tetapi dikontekstualisasikan bersama dengan sumber daya semiotik lainnya yang secara bersamaan berkontribusi pada konstruksi wacana (Zhang, 2023).

Salah satu platform media sosial yang memakai berbagai model komunikasi berbeda pada waktu yang sama adalah Instagram. Di Indonesia, Instagram adalah media sosial yang paling banyak digunakan, terutama oleh generasi muda. Berdasarkan survei *we are sosial*, pada Januari 2024 terdapat sekitar 89 juta pengguna Instagram di Indonesia atau setara dengan 31,8% dari total populasi (Databoks, 2024). Media sosial Instagram juga telah menjadi platform penting bagi media termasuk Majalah Feminis Online Magdalene.co.

Magdalene merupakan majalah daring feminis yang berfokus pada isu-isu perempuan, kelompok minoritas, pemberdayaan, toleransi, pluralisme. Media inklusif ini didirikan dua jurnalis senior Hera Diani dan Devi Asmarani pada September 2013. Memiliki tagline *supporting diversity, empowering minds you matter*, Magdalene termasuk dalam media kategori pembaca dan pengunjung terbanyak untuk kategori situs media perempuan. Media ini menerbitkan tulisan-tulisan mereka dalam bentuk bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Terdapat enam rubrik dalam majalah online ini, yakni Issues, lifestyle, health & beauty, culture, Women we love dan distraction. Media dengan moto ini *Indonesian Feminist web magazine* berusaha untuk menyampaikan pandangan mereka terkait feminisme (Magdalene.co, 2024). Menurut Laksono & Aisyah (2023) Magdalene termasuk media pers karena menjalankan fungsi pers dengan baik. Dalam praktik

jurnalisme, Magdalene tetap berpedoman pada kode etik namun pembedanya; Magdalene menggunakan perspektif feminis dan berpihak pada kaum minor.

Magdalene menyebarkan informasi visual di Instagram dengan nama akun @magdaleneid. Pada 26 September 2024 tercatat sudah 3.838 unggahannya, dengan jumlah pengikut 110 ribu. Dalam postingan di Instagram Magdalene, informasi disampaikan dalam bentuk verbal dan non verbal dalam bentuk ilustrasi, gambar, suara dan video. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan pada ilustrasi postingan Instagram Majalah Feminis Online bernama Magdalene. Penelitian akan menggunakan teori transitivitas Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Michael Halliday (1925-2018) dan representasi naratif yang dikenalkan Gunther Kress and Theo van Leeuwen (1996, 2006, 2010).

Menurut Halliday bahasa merupakan sistem arti, sistem bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti dari sebuah makna atau ungkapan. LFS melihat klausa sebagai unit analisis utama dalam linguistik dan secara konsisten menganalisis teks dan konteks. Dalam LFS, dikenal juga sistem transitivitas, seperangkat sistem tata bahasa yang menafsirkan dunia pengalaman ke dalam seperangkat jenis proses yang dapat dikelola (Halliday, 1994:106). Transitivitas berhubungan dengan pemilihan jenis proses dan peran partisipan, yang direalisasikan ke dalam realitas pengalaman (Eggins S, 2004). Tiga komponen transitivitas Halliday, yakni proses, partisipan dan sirkumstan.

Halliday (1994) dan Martin (1997) mengklasifikasikan proses ke dalam enam jenis, yang terbagi menjadi tiga kategori utama yang dikenal sebagai proses primer. Proses primer ini terdiri dari proses material, proses mental, dan proses

relasional. Tiga jenis proses yang tersisa dikenal sebagai proses pelengkap pengalaman, meliputi proses behavioral, proses verbal, dan proses existential. Proses juga berperan dalam menentukan jenis dan jumlah partisipan dalam suatu klausa. Selanjutnya sirkumstan adalah lingkungan, sifat atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses.

Kress & Leeuwen memodifikasi tata bahasa yang dikembangkan Halliday menjadi 'tata bahasa desain visual'. Dalam tata bahasa desain visual, tiga komponen transitivitas Halliday, yakni proses, partisipan dan sirkumstan digunakan pada representasi naratif (*narrative representation*). Sistem representasi naratif menjelaskan aspek-aspek pengalaman dunia melalui sistem tanda visual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Representasi naratif mencakup proses dan sirkumstan yang memiliki objek sebagai partisipan yang terwakili (*represented participants*) (Kress & Leeuwen, 2021).

Representasi naratif terdiri dari empat proses, yakni proses aksi, reaksi, konversi dan proses verbal dan mental. Untuk membedakan jenis proses dalam struktur naratif, dapat dipertimbangkan jumlah partisipan yang terlibat dan jumlah vektornya. Vektor adalah garis (diagonal) yang menghubungkan partisipan. Vektor terbentuk oleh hal yang tergambarkan. Elemen tergambar yang membentuk garis miring dan menunjukkan arah, yang disebut vektor (Kress & Leeuwen 2006: 59). Apa yang dalam bahasa diwujudkan oleh kata-kata dari kategori 'kata kerja tindakan' diwujudkan secara visual oleh elemen-elemen yang secara formal dapat didefinisikan sebagai vektor (Kress & Leeuwen 2006: 59)

Partisipan dalam representasi naratif merupakan visual benda hidup atau benda tak hidup, yang direalisasikan oleh objek apa saja di dalam gambar, namun

motifnya merujuk kepada vektor, struktur diagram atau unsur konstituen (Sinar, 2018). Vektor dapat dibuat oleh garis, bentuk, arah pandangan dari partisipan. Vektor berfungsi memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam gambar dan mengarahkan perhatian viewer ke elemen-elemen penting. Selain itu, vektor yang tidak ada keterkaitan antara partisipan lain disebut dengan sirkumstan. Sirkumstan menyediakan konteks tanpa sumbangan aktif dalam proses representasi narasi (Sinar, 2018). Berikut contoh yang menjadi data penelitian ini:



Ilustrasi 1

(Sumber: Instagram @Magdaleneid diunggah 24/01/2024)

Analisis data diawali dengan menganalisis teks verbal menggunakan teori Transitivity Halliday. Jika surga ada di kaki suami yang suka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), biarlah aku masuk neraka, terdapat dua klausa. Masing-masing klausa tersebut akan dianalisis untuk menentukan proses, partisipan dan sirkumstan. Berikut analisis kedua klausa tersebut:

Klausa 1.1

Jika	Surga	Ada	di kaki suami yang suka KDRT
Sirkumstan	Partisipan	Proses	Partisipan
Kondisi	<i>Carrier</i>	Relational	<i>Attribute</i>

Klausa 1.2

Biarlah	Aku	Masuk	Neraka
	Partisipan	Proses	Partisipan
	<i>Senser</i>	Mental	Fenomena

Pada klausa pertama terdapat proses relational karena menggambarkan hubungan antara entitas. Proses tersebut menghubungkan antara "surga" dan "kaki suami". Partisipan pada klausa tersebut adalah *carrier* dan *Attribute*. Klausa ini menggambarkan sebuah kondisi yang tidak ideal. Surga, sebagai sesuatu yang positif dan diidamkan, dikaitkan dengan "kaki suami yang suka KDRT". Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian.

Pada klausa kedua terdapat proses mental karena menggambarkan keinginan atau sikap yang direalisasikan dengan kata: masuk. Partisipan pada klausa tersebut *senser* dan fenomena. *Senser* direalisasikan dengan kata: aku. Fenomena direalisasikan dengan kata: neraka. Klausa ini menyampaikan pesan yang kuat tentang penolakan terhadap KDRT. Terdapat penggunaan kata-kata yang kontras seperti "surga" dan "neraka" yang juga menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam memilih jalan yang dianggap benar, meskipun sulit.

Selanjutnya, teks visual dianalisis dengan teori representasi naratif Kress & Leeuwen. Dalam representasi naratif, vektor menentukan proses, partisipan dan sirkumstan. Vektor merupakan garis imajiner yang membantu viewer

mengarahkan aktivitas yang terdapat pada objek visual. Vektor pertama tampak berupa gambaran aktivitas duduk di sudut ruangan, maka disebut proses aksi. Proses aksi merujuk kepada tindakan yang terjadi. Partisipan pada vektor ini adalah aktor dan gol. Aktor direalisasikan dengan perempuan duduk yang mendudukan kepala. Gol direalisasikan dengan lantai. Intepertasi representasi visual perempuan duduk sambil menundukan kepala sebagai isolasi atau pengasingan diri, kontemplasi atau refleksi, berpikir dan merenung.

Vektor kedua tampak berupa gambaran aktivitas masuk ditandai dengan latar terang pada sisi kiri. Proses pada vektor ini disebut juga proses aksi. Partisipan pada vektor ini aktor dan gol. Aktor direalisasikan dengan gambaran laki-laki pada latar terang. Gol direalisasikan dengan ruangan gelap dan perempuan yang tengah duduk di ruangan tersebut. Intepertasi visul memberikan gambaran ilusi dan gangguan. Laki-laki yang masuk ke ruangan gelap dapat diartikan sebagai sebuah intrupsi atau gangguan terhadap privasi dan ketenangan perempuan yang sedang duduk di sana. Hal ini dapat mengisyaratkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan dominasi laki-laki dalam ruang tersebut. Di sisi lain, tindakan laki-laki masuk juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perhatian atau kepedulian terhadap perempuan tersebut. Mungkin saja laki-laki tersebut ingin membantu atau menawarkan sesuatu kepada perempuan yang sedang duduk sendirian di ruangan gelap. Selain itu, dapat juga diinterpretasikan bahwa laki-laki tersebut membuat perempuan merasakan perasaan tidak nyaman.

Selain itu, terdapat sirkumstan. Sirkumstan adalah segala sesuatu yang menyertai atau melingkupi suatu peristiwa atau tindakan dalam sebuah representasi visual. Sirkumstan memberikan konteks dan makna pada proses dan

partisipasi dalam teks visual. Pada teks visual di atas terdapat sirkumstan lokasi dan kondisi. Sirkumstan lokasi direalisasikan dengan dinding dalam ruangan. Sirkumstan kondisi direalisasikan dengan lampu tergantung yang mati. Intepertasi visual terhadap sirkumstan adanya ketidakpastian atau misteri. Latar belakang gelap dan kurang penerangan menunjukan misteri dan ketidakpastian interaksi antara laki-laki dan perempuan yang duduk.

Berdasarkan teks verbal dan teks visual di atas, dapat diinterpretasikan bahwa Majalah Feminis Online Magdalene.co merepresentasi solidaritas atau dukungan terhadap perempuan korban KDRT agar lepas dari hubungan tidak sehat dalam pernikahan. Dukungan terhadap korban KDRT diasosiasikan dengan kata surga dan neraka. Surga diasosiasikan sebagai hal-hal indah yang didapatkan perempuan dalam pernikahan. Neraka diasosiasikan sebagai penderitaan, kesakitan, hal buruk yang didapatkan perempuan setelah bercerai. Klausula biarlah aku masuk neraka menunjukan pilihan perempuan untuk mengakhiri hubungan tidak sehat atau bercerai. Bercerai diasosiasikan sebagai neraka, penderitaan bagi perempuan karena adanya beban sosial dan budaya di tengah masyarakat. Selain tanggung jawab ekonomi, janda juga sering mendapatkan pelabelan negatif.

Saraswati (2020) menemukan bahwa perempuan KDRT di Indonesia enggan bercerai karena adanya sanksi sosial bagi perempuan bercerai. Walaupun mengalami KDRT, mereka tidak berusaha keluar dari situasi yang dialaminya dan meminta cerai. Hal ini terjadi bukan hanya faktor agama yang melarang perceraian tapi mereka juga merasa malu karena dianggap gagal sebagai istri. Apabila terjadi kegagalan keharmonisan keluarga dan seorang istri memutuskan untuk bercerai, masyarakat akan otomatis memberi label pada perempuan yang

bercerai sebagai ‘istri yang tidak setia’, ‘istri yang tidak patuh terhadap suami’, ‘ibu rumah tangga yang tidak sopan’ dan ‘ibu yang tidak mengasahi’. Selain itu, saat mengajukan perceraian, perempuan juga harus dihadapkan pada biaya perkara, pembagian harta dan hak asuh anak. Proses ini membutuhkan biaya dan memakan waktu yang tidak sebentar.

Kasus KDRT di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Sejak pengesahan aturan tersebut, Komnas Perempuan mencatat kasus KDRT merupakan kasus paling banyak dilaporkan ke Komnas Perempuan dan organisasi penyedia layanan. Bentuk-bentuk KDRT terbanyak Kekerasan terhadap Istri (KTI). Terdapat sebanyak 70% KTI dari keseluruhan kasus KDRT yang dilaporkan (Komnas Perempuan, 2024). Selama 2024, lebih 14 ribu kasus KDRT (CNN Indonesia, 2024).

Majalah Feminis Online Magdalene.co melalui ilustrasi tersebut menyampaikan bahwa saat menjadi korban KDRT, perempuan tidak harus patuh pada suami. Perempuan harus mengakhiri hubungan saat menjadi korban KDRT. Jika surga harus dibayar dengan luka fisik dan batin akibat KDRT dari suami, maka perempuan tidak keberatan kehilangannya, karena masih ada pintu surga lain yang bisa dimasuki (Magdalene.co, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam Majalah Feminis Online Magdalene.co dengan menggunakan analisis wacana multimodal. Terdapat dua teori yang digunakan teori struktur transitivity Halliday dan representasi naratif Kress. Teori struktur transitivity digunakan untuk menganalisis teks verbal dan teori representasi naratif digunakan untuk

menganalisis teks visual. Analisis teks verbal dan teks visual akan saling mendukung dan menguatkan interpretasi representasi perempuan.

Secara linguistik penemuan ini akan menambah literatur terhadap analisis struktur transitivitas dengan data yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian linguistik atau makro linguistik, berkaitan dengan analisis wacana multimodal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian media dan kajian gender dengan sudut pandang analisis wacana multimodal yang melibatkan analisis teks verbal dan teks visual.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari fokus penelitian yang terlalu luas, maka diputuskan ruang lingkup dan batasan masalah yang menjadikan penelitian ini lebih komprehensif, menyempit dan terfokus. Ruang lingkup penelitian ini representasi perempuan pada Majalah Feminis Online Magdalene, dengan melakukan analisis wacana multimodal pada postingan di instagram Majalah Feminis Online Magdalene.

Data penelitian ilustrasi di akun instagram @magdaleneid tentang isu perempuan di Indonesia. Ilustrasi yang memuat teks verbal dan teks visual. ilustrasi hiburan seperti kehidupan artis, ulasan film, novel dan musik menyangkut perempuan tidak diambil sebagai data penelitian, agar data penelitian relevan dengan persoalan perempuan di masyarakat. Postingan yang diteliti juga dibatasi dalam rentang waktu diunggah dari Januari sampai Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana multimodal, dengan menggabungkan teori transitivitas Halliday dan teori representasi naratif Kress & Leeuwen. Teori transitivitas Halliday digunakan untuk analisis teks verbal. Teori representasi

naratif Kress & Leeuwen digunakan untuk menganalisis teks visual . Analisis teks verbal dan teks visual dilakukan untuk mendeskripsikan proses, partisipan dan sirkumstan. Selanjutnya, analisis teks verbal dan visual akan diinterpretasikan untuk mengetahui representasi perempuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dirumuskan rumusan masalah. Rumusan masalah ini menjelaskan secara terperinci tentang apa yang akan diteliti dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah penelitian ini

1. Bagaimanakah bentuk struktur transitivitas klausa pada postingan instagram Majalah Feminis Online Magdalene.co ?
2. Bagaimanakah bentuk sistem representasi naratif ilustrasi pada postingan instagram majalah feminis online Magdalene.co ?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti meneliti hal ini untuk mengetahui representasi perempuan pada postingan instagram Majalah Feminis Online Magdalene.co. Untuk mencapai hal itu, dilakukan analisis wacana multimodal pada postingan instagram Magdalene. Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah. Berikut tujuan penelitian ini;

1. Menjabarkan bentuk struktur transitivitas klausa pada postingan instagram Majalah Feminis Online Magdalene.co
2. Menjabarkan bentuk sistem representasi naratif pada visual postingan instagram Majalah Feminis Online Magdalene.co

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur terhadap kajian analisis linguistik khususnya struktur transitivitas dan sistem representasi naratif dengan data yang berbeda. Penelitian ini juga menambah literatur tentang analisis wacana multimodal, yang menggabungkan analisis teks verbal dan teks visual. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan representasi teks dan visual di media. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi penelitian analisis wacana khususnya analisis wacana multimodal dan dapat dikembangkan pada moda komunikasi lainnya. Penelitian terkait representasi perempuan ini juga bermanfaat bagi penelitian terkait kajian gender dan media.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberi pemahaman bagaimana media melalui teks dan visual membentuk konstruksi makna khusus terhadap perempuan. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat pada Majalah Feminis Online Magdalene.co. Penelitian ini juga bisa menjadi jendela untuk memahami kondisi sosial dan budaya perempuan di Indonesia terutama yang digambarkan pada postingan instagram Majalah Feminis Online Magdalene.co. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada narasi publik tentang kesetaraan gender, fenomena dan isu perempuan di tengah masyarakat di Indonesia dalam perspektif feminis. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu perempuan memahami jati diri mereka dan bisa ikut terlibat dalam menyuarakan kesetaraan gender di mana saja mereka berada.